

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 mewabah ketika dunia terhubung dalam jejaring interaksi politik, ekonomi, dan sosial budaya. Pada saat ini pergerakan barang, jasa, dan manusia semakin cepat dan masif dengan berkembangnya teknologi transportasi, komunikasi dan informasi. Dampak Pandemi COVID-19, ekonomi global tengah mengalami turbulensi kesulitan keuangan. Wabah virus COVID-19 yang ditetapkan sebagai pandemi sangat mengkhawatirkan di setiap negara, karena virus ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara global dan mengakibatkan kegiatan menjadi terhambat terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

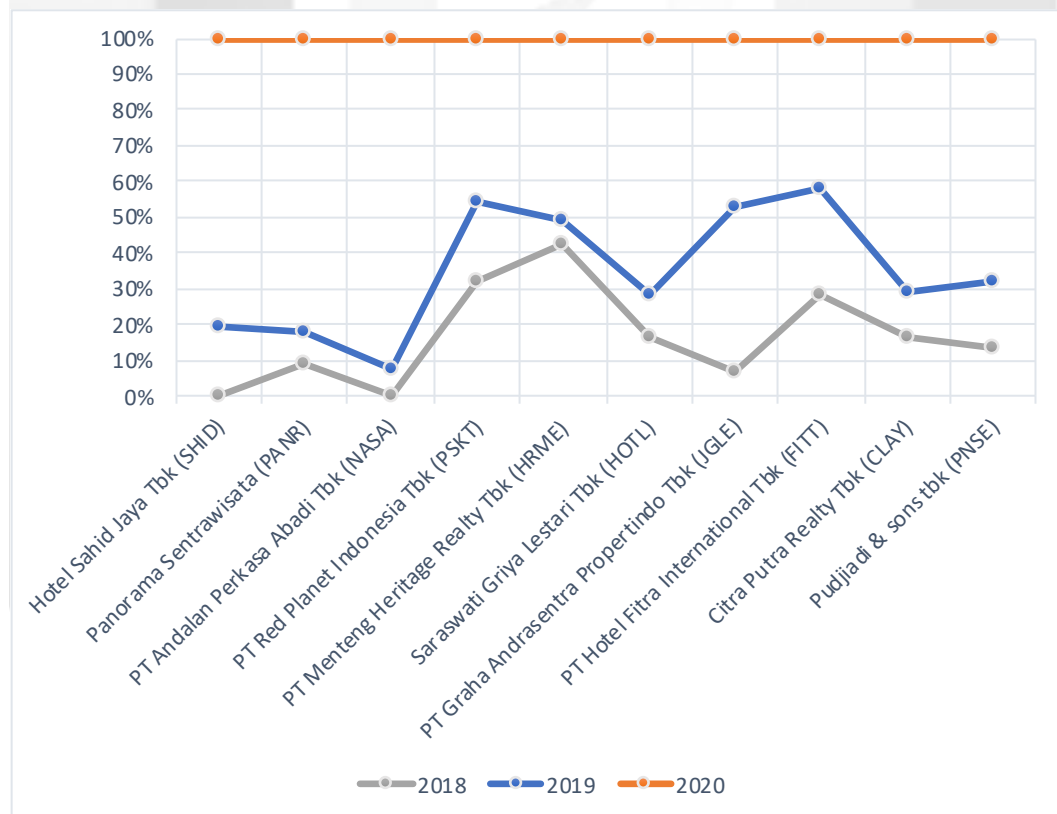
Angka pertumbuhan sebaran virus COVID-19 sangat cepat bahkan sampai ke lintas negara. Saat ini sudah mencapai 93 negara yang terkonfirmasi terjangkit COVID-19. Penyebaran COVID-19 yang mewabah ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian dunia baik dari sisi perdagangan, investasi dan pariwisata. Perusahaan selalu mengikuti jalannya perkembangan ekonomi setiap tahunnya. Namun, saat ini pendapatan dari penjualan yang diperoleh lebih rendah dari target. Umumnya perusahaan terancam bangkrut karena kalah bersaing dengan kompetitor lain sehingga terjadi karena adanya kesalahan dalam sistem pengelolaan keuangan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

Semenjak pandemi, perusahaan menjadi lebih fokus pada bagaimana cara mempertahankan efektivitas penjualan secara terus-menerus sehingga tidak terancam kebangkrutan sehingga sejak pandemi mewabah, *financial distress* (krisis keuangan) menjadikan banyak perusahaan terancam bangkrut terutama di Indonesia. Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan membuat industri pariwisata & rekreasi mengalami penurunan pendapatan negara sebesar 20,7 miliar (Kemenparekraf, 2021). Sejak instruksi untuk menjaga jarak dan melakukan aktivitas di rumah, pendapatan industri pariwisata & rekreasi mengalami penurunan yang signifikan. Perekonomian industri pariwisata & rekreasi terdampak paling berat dibandingkan industri lainnya, seperti Bintan Island yang mengalami penurunan pengunjung mancanegara, biasanya hampir 3 juta/tahunnya. Namun, saat September 2020 Bintan mengalami penurunan drastis yaitu dengan total pengunjung nol akibat COVID-19 (Prakoso, 2020).

Salah satu fenomena yang terjadi terkait *financial distress* industri pariwisata & rekreasi dimasa pandemi COVID-19 biasanya selama setahun memberikan pemasukan pendapatannya sebanyak 15 miliar dollar AS, kali ini baik Bali maupun Bintan pengunjungnya turun, sehingga pendapatan dari industri pariwisata & rekreasi turun drastis 90 persen karena jumlah turis yang berkunjung sangat sedikit. Selama pandemi COVID-19, pengunjung turis ke berbagai tempat wisata di Indonesia mengalami penurunan sebesar 58% hingga 78% atau 847 juta hingga 1139 juta. Hal ini yang menjadi kekhawatiran setiap pengusaha pada industri pariwisata & rekreasi, apalagi hal ini didukung oleh adanya kebijakan pemerintah yaitu pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang mengharuskan

tempat wisata harus tutup total sehingga berimbas kepada tingkat okupansi hotel di Indonesia dengan penurunan drastis dari 56,73% menjadi 28,07% periode Juli 2019 - Juli 2020 atau turun sebesar 28,66 poin (Kompas.com, 2020). Pada penelitian ini obyek yang digunakan adalah industri pariwisata & rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya perusahaan yang bergerak dalam industri pariwisata & rekreasi ini dikarenakan adanya potensi kesulitan keuangan atas kekhawatiran yang dirasakan oleh pengusaha pada industri pariwisata & rekreasi sejak pandemi COVID-19 mewabah di Indonesia, dengan laba bersih yang setiap tahunnya menurun seperti yang terlihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1
Persentase Rugi Industri Pariwisata & Rekreasi



Sumber: Data BEI 2018-2020 (diolah)

Gambar 1.1 memperlihatkan pada tahun 2018-2020 terdapat beberapa perusahaan industri pariwisata & rekreasi yang menghasilkan dan bahkan terjadi peningkatan persentase rugi operasi dalam kegiatan usahanya. Pada tahun 2018 rugi operasi mencapai 40%, kemudian meningkat di tahun 2019 yang mencapai 60% dan puncaknya pada tahun 2020 perusahaan sektor swasta rata-rata mengalami rugi operasi hingga 100%. Perusahaan yang menghasilkan rugi operasi berturut-turut merupakan ciri dari perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Ada berbagai macam perusahaan pada sub industri pariwisata & rekreasi yang terancam bangkrut yaitu: agen perjalanan, rumah makan, hotel, resor, dan kapal pesiar. Hal ini terjadi pada awal pandemi, sehingga saat ini ada beberapa yang mengalami kebangkrutan dan tutup total karena tidak dapat mempertahankan keberlanjutan perusahaan. Beberapa aspek yang mengakibatkan *financial distress* dalam internal. Salah satunya, besarnya jumlah utang yang dimiliki untuk menutupi biaya operasional sehingga menimbulkan kewajiban untuk mengembalikan utang di masa mendatang.

Kerugian dalam kegiatan operasional dapat menyebabkan arus kas menjadi negatif, karena biaya operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima. Penurunan kinerja tercermin dari laporan keuangan tahunan yang ditandai dengan peningkatan utang yang tidak dapat dilunasi pada saat jatuh tempo. Meskipun dapat mengatasi masalah di atas, belum tentu perusahaan tersebut tidak memasuki tahap *financial distress*, dikarenakan masih ada faktor eksternal yang dapat menyebabkan *financial distress*. Suatu kondisi ketika mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya yang menunjukkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Menurut (Lee & Yeh, 2004; Lesmana & Surjanto, 2004) menyebutkan bahwa kebangkrutan, likuidasi atau perubahan signifikan dalam kontrol manajemen terjadi karena *financial distress*.

Financial distress sangat erat kaitannya dengan kebangkrutan karena ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, rata-rata manajemen membuat keputusan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu menghentikan kegiatan operasional usahanya baik secara sementara atau permanen untuk menghindari kebangkrutan. *Financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan pada industri pariwisata & rekreasi dalam skala besar dan kecil karena faktor penyebab *financial distress* berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (external). Faktor internal pada industri pariwisata & rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempengaruhi kondisi *financial distress* yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth ratio*, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 mengakibatkan industri pariwisata & rekreasi di Indonesia terancam bangkrut dan mengakibatkan masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena diberlakukan pemberhentian kerja dari yang sementara hingga permanen. Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signalling theory*) untuk mendukung penelitian ini. Teori sinyal merupakan gambaran isyarat dalam suatu tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memberikan langkah bagi investor tentang gambaran manajemen dimasa mendatang.

Teori sinyal dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) pada pihak internal maupun eksternal

perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai keputusan manajemen untuk direalisasikan oleh pemilik. Jika mendapatkan sinyal positif maka investor dapat mengambil langkah selanjutnya. Tetapi jika yang didapatkan merupakan sinyal negatif maka investor dapat pindah ke perusahaan lain yang memberikan sinyal positif. Teori sinyal sangat diterapkan pada penelitian ini untuk mengukur keadaan laporan keuangan serta pengambilan keputusan dimasa mendatang untuk mencegah kebangkrutan yang dapat terjadi dan diukur dari pengaruh tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *sales growth ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* industri pariwisata & rekreasi yang terancam bangkrut pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia.

Menurut (Platt & Platt, 2002) informasi digunakan ketika terjadi *financial distress*. Kegunaannya mempercepat pencegahan masalah sebelum terjadinya kebangkrutan untuk itu pihak manajemen mengambil tindakan merger atau takeover sehingga perusahaan dapat membayar utang serta mengelola dengan baik, ini diberikan sebagai tanda peringatan dini atau langkah awal terjadinya kebangkrutan di masa mendatang. Jika terjadi peringatan awal *financial distress*, kerja sama pimpinan dan manajemen sangat diperlukan untuk mengambil keputusan secara cepat sehingga terhindar dari kebangkrutan, langkah yang tepat ialah melakukan pemberhentian aktivitas operasional atau melakukan likuidasi sehingga biaya-biaya dapat diminimalisir. Pelaporan keuangan harus dikelola dengan baik oleh manajemen terutama pada industri pariwisata & rekreasi yang sedang diambang kebangkrutan sejak mewabahnya pandemi COVID-19 di Indonesia. Laporan keuangan dianggap sebagai dasar mengukur kondisi *financial*

distress melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan (Pawitri & Alteza, 2020).

Laporan keuangan dapat dijadikan alat untuk pembuatan proyeksi tentang berbagai aspek secara finansial untuk periode satu sampai lima tahun sebelum dinyatakan bangkrut. Melalui analisis laporan keuangan diperoleh rasio-rasio keuangan sebagai indikator atas penyebabnya *financial distress*. Dalam memprediksi *financial distress* dapat diukur melalui rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang dapat mengukur penelitian ini adalah likuiditas dan *leverage*. Adapun bagian yang diukur dari kinerja ialah ukuran perusahaan. Selain itu untuk mengetahui penyebab *financial distress* ialah mengetahui pengaruh profitabilitas dan *sales growth ratio*.

Kesulitan membayar utang dapat menimbulkan masalah selanjutnya. Jika memiliki banyak utang, maka hal yang harus dilakukan yaitu memiliki utang yang lebih kecil dan menyimpan dana lebih besar sehingga tetap berada di kondisi likuid. Apabila berhasil membiayai utang jangka pendek, maka dapat mengurangi potensi dalam memasuki fase *financial distress*, hal ini dinamakan bagian dari rasio keuangan yaitu terjadinya likuiditas. Pada penelitian (Pawitri & Alteza, 2020; Perdana & Dillak, 2019) menyebutkan bahwa likuiditas terhadap *financial distress* tidak berpengaruh. (Cinantya & Merkusiwati, 2015; Gunawan & Putra, 2021; Widhiari & Merkusiwati, 2015) mengatakan bahwa likuiditas terhadap *financial distress* berpengaruh negatif, sedangkan (Kazemian et al., 2017; Pal, 2013; Tong & Serrasqueiro, 2021) mengatakan bahwa likuiditas terhadap *financial distress* berpengaruh positif.

Dalam memaksimalkan aset, perusahaan menggunakan aset atau dana yang berasal dari pihak ketiga yaitu biaya tetap (utang atau saham khusus) untuk mencapai tujuan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik. Rasio *leverage* inilah yang bermanfaat untuk menilai kinerja suatu industri dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki, baik kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang apabila sesuatu disaat industri tersebut dapat dilikuidasi. Pada penelitian (Giarto & Fachrurrozie, 2020; Kazemian et al., 2017; Pawitri & Alteza, 2020; Perdana & Dillak, 2019; Tong & Serrasqueiro, 2021) mengatakan bahwa *leverage* terhadap *financial distress* berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan jika nilai *leverage* rendah mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Salah satu indikator untuk mengetahui penyebab *financial distress* pada rasio keuangan diperlukan pengukuran dari profitabilitas. Pengukurannya dapat ditentukan dari laba dan memprediksi efektifitas sumber-sumber. Rasio ini yang menentukan kelangsungan hidup kedepannya. Efektivitas dan ketepatan manajemen dalam profitabilitas dinilai dari laba penjualan dan investasi pada laporan keuangan. Pada penelitian (Kazemian et al., 2017; Pal, 2013) mengatakan bahwa profitabilitas terhadap *financial distress* berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan yang rendah mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Pada perusahaan membutuhkan rasio yang menunjukkan peningkatan/penurunan penjualan pada tahun tertentu (Giarto & Fachrurrozie, 2020). *Sales growth ratio* (pertumbuhan penjualan) dapat diukur dari penerapan keberhasilan investasi pada periode yang lalu untuk memprediksi pertumbuhan di

masa depan. Penelitian (Perdana & Dillak, 2019) mengatakan bahwa *sales growth ratio* (pertumbuhan penjualan) tidak berpengaruh pada *financial distress*, sedangkan (Yudiawati & Astiwi Indriani, 2016) mengatakan *sales growth ratio* (pertumbuhan penjualan) berpengaruh negatif pada *financial distress*.

Penyebab *financial distress* pada perusahaan dapat diketahui melalui ukuran perusahaan. Pengukuran dapat melalui total aset yang dimiliki, maka apabila terdapat pertumbuhan aset yang besar menunjukkan semakin baik pengukuran dan tentunya mendapatkan sinyal positif kepada investor sehingga terhindar dari *financial distress*. Pada penelitian (Kazemian et al., 2017; Tong & Serrasqueiro, 2021) mengatakan bahwa ukuran perusahaan terhadap *financial distress* berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang rendah dapat mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini berjudul Analisis *Financial distress* Industri Pariwisata & Rekreasi Dimasa Pandemi COVID-19.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *sales growth ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Menguji apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Menguji apakah *sales growth ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menambah wawasan yang dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian mengenai pengaruh tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *sales growth ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* industri pariwisata & rekreasi yang terancam bangkrut pada masa Pandemi COVID-19 di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai peringatan awal dan *early warning system* terhadap *financial distress* sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan demi kemajuann perusahaan di masa mendatang.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan informasi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta untuk menganalisis dan menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan proposal ini dibagi dalam beberapa bab, setiap bab dapat dijelaskan menjadi sub bab yang menjelaskan sistematis mendukung isi di setiap bab secara keseluruhan. Sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan latar belakang permasalahan dimana latar belakang tersebut berkaitan dengan pengaruh likuiditas, *leverage*, *sales growth ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dan menguraikan penelitian ini serta menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang dapat memperkuat serta kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab tiga meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengungkapan variabel, penentuan

populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data, dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan penelitian.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil serta pembahasan penelitian berkenaan dengan uraian analisa keseluruhan atas penelitian yang dilaksanakan dengan pembahasan hipotesis

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan , serta saran dari hasil peneliti .